

**Sekularisasi *Serat Centhini*
dalam Konteks Industri Kreatif**
**(Secularization of *Serat Centhini*
in the Context of Creative Industries)**

Lily Tjahjandari^{1*} 

Turita Indah Setyani² 

^{1,2}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

^{1,2}Jalan Prof. DR. Selo Soemardjan, Beji, Depok 16424

^{1,2}Tel.: +62(21)7863528

*Surel: ltjahyandari@gmail.com

Diterima: 27 Desember 2023

Direvisi: 12 Desember 2024

Diterbitkan: 31 Desember 2024

Abstrak

Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam Kesusastraan Jawa Baru, yang ditulis sekitar 1742 Tahun Jawa atau 1814 Masehi, berisikan himpunan berbagai ilmu pengetahuan terkait kebudayaan Jawa. Kebesaran *Serat Centhini* diupayakan untuk dilestarikan hingga masa kini dalam bentuk alih wahana, baik dalam bentuk prosa liris, novel, dan bahkan memasuki abad ke-21 dialihwahanakan ke dalam sinetron dan tayangan televisi. *Serat Centhini* dianggap sebagai acuan spiritualitas masyarakat Jawa, yaitu tasawuf Jawa. Artikel ini membahas sekularisasi *Serat Centhini* dalam proses alih wahananya ke dalam seni pertunjukan musik “Serat-serat Centhini” karya grup musik hip-hop Kill the DJ (2011) dan tari “Centhini Gunung” (2016) sebagai produk industri kreatif. Melalui kedua alih wahana tersebut, *Serat Centhini* direpresentasikan dalam konteks kekinian yang mengandung tegangan antara seksualitas dan religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya proses sekularisasi nilai-nilai religi dalam transformasi kedua teks alih wahana guna mendukung konteks industri kreatif, sehingga hal-hal yang mengacu pada nilai religi tampil secara profan.

Kata kunci: alih wahana, budaya Jawa, industri kreatif, sekularisasi, *Serat Centhini*

Abstract

Serat Centhini is one of the greatest literary works in New Javanese Literature, written around 1742 (Javanese Year) or 1814, containing a collection of various knowledge related to Javanese Culture. *Serat Centhini*'s greatness has been sought to be preserved to the present in the form of adaptations, both in the form of adaptations, both in the form of lyrical prose, novels and even into the 21st century, it has been translated into soap operas and television shows. *Serat Centhini* is considered a reference to the spirituality of Javanese society, namely Javanese Sufism. This article discusses the secularization of *Serat Centhini* in the process of transferring its vehicle to the musical performance art ‘Serat-serat Centhini’ by the Hip Hop music Group ‘Kill The DJ’ (2011) and the Dance ‘Centhini Gunung’ (2016) as a product of creative industry. Through this two adaptations, *Serat Centhini* is represented in the contemporary context that



contains a tension between sexuality and spirituality. The research results show that there is a process of secularization of religious values in the transformation of the two texts over vehicles to support the creative industry context, so that things that refer to religious values appear profane.

Keywords: creative industry, Javanese culture, secularization, *Serat Centhini*, transmediality

PENDAHULUAN

Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kebudayaan Jawa. Teks *Centhini* yang oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai ensiklopedi pengetahuan kebudayaan Jawa ditulis dalam bentuk tembang Macapat, mulai ditulis pada 1814 dan selesai pada 1823. Penulisan *Serat Centhini* dilatarbelakangi kehendak Sunan Pakubuwana V yang pada masa pemerintahannya menginginkan suatu pustaka yang berfungsi dan dimanfaatkan untuk menghimpun segala macam pengetahuan kebudayaan Jawa lahir dan batin pada masa itu, termasuk di dalamnya keyakinan dan penghayatan mereka terhadap agama (Wibawa 2013, 330).

Tema utama *Serat Centhini* (Suluk Tembang Raras) adalah Amongraga, yang merupakan tasawuf Jawa atau menyampaikan konsep “manunggaling Kawula Gusti, atau disebut kesempurnaan hidup. Tokoh utama dalam *Serat Centhini* adalah Syech Amongraga yang sebelumnya bernama Jayengresmi, ia memiliki dua adik, yaitu Jayengsari dan Rancangkapti. Ketiga bersaudara tersebut meninggalkan Pesantren Giri karena serangan Pangeran Pekik dari Surabaya. Giri dianggap menentang Mataram. Jayengresmi kemudian dalam pengembaraannya bersama dua adiknya mengelilingi tanah Jawa. Dalam setiap tempat yang dikunjungi mereka mendapatkan ilmu yang berharga, tetapi ilmu utama yang kemudian diajarkan kepada yang lain adalah ilmu hakekat, syariat, dan makrifat (Naif 2016, 91).

Mengacu pada ajaran yang tercakup dalam *Serat Centhini*, berbagai kajian dan pendekatan dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu telah dilakukan untuk dapat menggali lebih dalam kandungannya. Ditinjau dari masa setelah *Serat Centhini* selesai disusun, teks ini telah berulang-ulang digarap untuk tujuan memperluas khalayak pembaca. *Serat Centhini* telah berulang-ulang disalin, diterjemahkan, dan dialihwahanakan, di antaranya oleh Sumidi Adisasmita (1974; 1979), Tardjan Hadijaja dan Kamajaya (1979), Sumahatmaka (1981), Marsono (1997, 2005–2008), dan Suradipura (1912).

Terkait dengan pengalihwahan *Serat Centhini* ke dalam teks-teks sastra pada masa kesusastraan kontemporer, terdapat banyak karya sastra yang merujuk pada *Serat Centhini*, di antaranya *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* (Sunardian 2010), *Centhini: Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung* (Wintala 2012), *Centhini: Kekasih yang Tersembunyi* (Inandiak 2015), *Centhini 3 Malam Ketika Hujan* (Gangsar 2011), *Amongraga: Kearifan Puncak Serat Centhini* (Ardian 2013), *Novel Serat Centhini* sebanyak 12 jilid (Agus Wahyudi 2015), *Kumpulan Cerpen: Balada Gothak dan Gathuk* (Sujiwo Tejo 2016), *Syair Tambangraras* (Tim Alocita, 2016), dan sinetron “Centhini” (2016). Selain, itu pementasan dan repertoar terkait *Serat Centhini* secara internasional juga dilakukan oleh para seniman Indonesia, di antaranya pementasan pada Frankfurt Book Fair 2015 “Servants of Words.” Terkait dengan penelitian tematik karya, sebagian besar alih wahana *Centhini* menengahkan tema perempuan dan seksualitas yang dikaitkan dengan nilai-nilai religi. Erotisme dan religiusitas dalam *Serat Centhini* mengandung ajaran tasawuf atau dikenal sebagai kebatinan Islam (Kristianto 2021, 3). Pemaknaan *Serat Centhini* selalu berada dalam tegangan antara seksualitas dan religi.

Upaya mengalihwahanakan *Serat Centhini* juga ditemukan dalam konteks industri kreatif, baik sebagai karya dan komposisi musik modern, karya tari, maupun film. Selain itu, peneliti menemukan adanya upaya mengemas *Serat Centhini* dalam budaya pertunjukan berupa festival budaya, sebuah hal yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Terkait penyelenggaraan festival dengan tema *Serat Centhini*, Komunitas Lima Gunung di Jawa Tengah telah mengangkat *Serat Centhini* sebagai festival rakyat pada 2016. Alih wahana *Serat Centhini* dalam konteks industri kreatif, khususnya tema terkait sekularisasi serat *Centhini*, merupakan fokus penelitian ini, terutama untuk menggali representasi *Serat Centhini* dalam kebaruan kemasan di masa milenial, serta pemaknaan kembali *Serat Centhini* pasca-200 tahun karya tersebut dilahirkan. Korpus penelitian ini adalah dua teks alih wahana *Serat Centhini*, yaitu lagu bergenre hip-hop berjudul “Serat-serat Centhini” oleh Kill The DJ (2011) dan karya tari “Centhini Gunung” yang dipentaskan dalam Festival Budaya Centhini Gunung di Jawa Tengah pada 2016.

Mengacu pada kandungan *Serat Centhini* yang kerap dikaitkan dengan nilai spiritualitas kebatinan Islam, permasalahan penelitian difokuskan pada konteks pengalihwahanan *Serat Centhini*, terutama melalui dua karya yaitu lagu hip-hop berjudul “Serat-serat Centhini” (karya Kill The DJ) dan karya tari “Centhini Gunung” yang merupakan bagian dari Festival Budaya Centhini Gunung (2016). Kedua karya tersebut dipilih sebagai korpus penelitian karena keduanya mewakili karya yang mengadaptasi *Serat Centhini* dalam format yang terlepas dari konteks karya sastra. Adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut: Bagaimanakah kedua karya alih wahana *Serat Centhini* mengemas unsur religi dan mengarahkannya pada sekularisasi dalam konteks industri kreatif sehingga dapat dinikmati oleh segmen masyarakat umum yang lebih luas? Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai karya sastra yang masuk ke dalam kategori serat/manuskrip Nusantara yang sarat dengan nilai religi dikelola dengan kemasan alih wahana yang disesuaikan dengan konteks industri kreatif pada masa milenial.

Pandangan terkait *Serat Centhini* yang sarat unsur seksualitas dan spiritualitas disampaikan oleh Kristianto (2021) dalam “Erotika Syeh Amongraga: Kajian Teologi Mistik dan Seksualitas dalam *Serat Centhini*.” Pemaknaan tentang seksualitas tidak hanya berhenti pada dimensi fisik, tetapi juga dimensi spiritual. Seksualitas yang terkandung dalam *Serat Centhini* berkaitan dengan ajaran tasawuf (kebatinan Islam). Tinjauan *Serat Centhini* dalam konteks spiritualitas yang disimbolkan dengan seksualitas juga dibahas oleh Suratno (2022) melalui kajian alih wahana *Serat Centhini*, “Syekh Amongraga’s Teaching Regarding Islamic Values to Tambangraras in forty Night in the Aisle within *Serat Centhini* by Pakubuwana V.” Transformasi *Serat Centhini* dalam bentuk novel masih menonjolkan unsur seksualitas dan spiritualitas. Hal tersebut direpresentasikan melalui sikap Syeh Amongraga yang menunda hubungan malam pertama dengan pengantin wanita Tambangraras untuk terlebih dahulu selama 40 malam menyampaikan ilmu tasawuf Islam. Senada dengan hal itu, Nurmaningsih (2020) dalam tulisannya “Metafora Seksual dalam *Serat Centhini* sebagai Wujud Representasi Ajaran Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa” menyampaikan bahwa *Serat Centhini* mengandung ajaran kesempurnaan hidup melalui metafora seks. Manusia disadarkan akan *bibit kawite* atau asal mulanya, dalam teks pandangan ini disampaikan melalui bahasa yang arkais yang santun, berupa metafora hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Ketiga artikel yang telah dipaparkan di atas merujuk pada keterkaitan yang erat antara elemen seksualitas sebagai simbol pandangan spiritualitas dalam budaya Jawa, baik dalam teks sumber maupun transformasi *Serat Centhini* dalam kesusastraan populer. Pergeseran pandangan bahwa

alih wahana *Centhini* tidak hanya dipandang melalui kacamata budaya Jawa ditemukan dalam karya-karya alih wahana *Serat Centhini*. Terkait pemaknaan *Serat Centhini* dalam konteks kebaruan, Rendra Augusta dalam tulisannya “Pertarungan Estetika *Serat Centhini* Pasca Reformasi” (2022) menyampaikan gagasan upaya menghadirkan kembali *Serat Centhini* pada masa pasca-Reformasi, yang terkait pola pemikiran masa milineal. Melalui tinjauan genealogi Foucault, transformasi teks tradisional ke dalam bentuk baru, yaitu entitas nasional, merupakan suatu bentuk apresiasasi terhadap kebudayaan Jawa. Upaya transformasi *Serat Centhini* dalam bahasa Indonesia maupun bahasa internasional lainnya memungkinkan perluasan cakupan wilayah pembaca dari taraf nasional ke taraf internasional atau mancanegara. Namun di sisi lain, gubahan sastra lama tersebut dapat berbalik arah, yaitu menurunnya kesadaran kelestarian kebudayaan daerah, khususnya sastra Jawa.

Kajian-kajian yang telah dilakukan terhadap adaptasi *Serat Centhini* memaparkan keterkaitan antara elemen seksualitas dan nilai-nilai spiritual (Nurmaningsih 2020; Kristianto 2021; Suratno 2022). Perbedaan perspektif ditemukan pada penelitian Rendra Augusta (2022) yang memaparkan adanya transformasi unsur dan nilai tradisional pada *Serat Centhini* dengan adaptasi serat ke dalam bentuk karya sastra modern, dalam hal ini novel yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Melalui kajian-kajian tersebut, penulis berupaya untuk menggali secara lebih dalam tegangan antara upaya adaptasi *Serat Centhini* melalui elemen-elemen seksualitas yang dikaitkan dengan nilai spiritual dan upaya mengemas teks *Centhini* ke dalam karya yang bersifat profan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini berupaya untuk menggali pemaknaan baru melalui transformasi *Serat Centhini* melalui alih wahana dalam format industri kreatif Indonesia, khususnya musik hip-hop yang disukai oleh generasi muda dan juga karya tari yang memiliki unsur-unsur modern. Bingkai industri kreatif menjadi hal yang penting untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan budaya (Fatih 2023). Selain itu, salah satu prasyarat keberlangsungan industri kreatif adalah kebermaknaan karya yang dapat diterima khalayak yang lebih luas. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan mengisi celah pemaknaan antara *Serat Centhini* yang sarat nilai spiritual dengan konteks industri kreatif di Indonesia melalui kebaruan kemasan, pesan dan pemaknaan transformasi *Serat Centhini* di masa kini.

METODE

Linda Hutcheon (2006) menyampaikan terkait adaptasi dalam *A Theory of Adaptation* bahwa adaptasi karya sastra adalah suatu bentuk repetisi makna. Pengungkapan makna dalam proses adaptasi akan menghasilkan hal yang berbeda dengan karya asli karena diungkapkan dengan cara yang berbeda. Banyak kemungkinan yang melatarbelakangi suatu proses adaptasi, alasan terkuat salah satunya adalah upaya penghormatan atas karya yang dianggap bermakna pada masa sebelumnya. Namun, selain alasan tersebut, ada pula proses adaptasi yang bertujuan untuk memberikan pemaknaan yang sama sekali baru (Hutcheon 2006, 7). Merujuk pada pemikiran tersebut, pengadaptasian sebuah teks sastra dapat dilepaskan dari tujuan hanya memproduksi ulang sehingga pengemasan yang baru akan mempengaruhi hasil akhir karya adaptasi.

Kemajuan teknologi yang pesat memungkinkan terciptanya ruang penciptaan karya seni melalui konsep alih wahana, yaitu mengemas karya yang dikenal masyarakat di masa sebelumnya ke dalam karya baru. Mengacu pada Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Alih Wahana*, proses alih wahana suatu karya sastra pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia. Dua konsep penting dalam proses alih wahana adalah pertama, konsep wahana

sebagai medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu, dan kedua, wahana dipahami sebagai alat untuk memindahkan sesuatu (Damono 2016, 13).

Sebuah teks yang dianggap kanon pada masa yang lampau memiliki kemungkinan untuk dikemas kembali di masa sesudahnya dengan pemaknaan baru yang berkorelasi dengan masa penciptaannya. Menurut Damono (2016), proses alih wahana memungkinkan kisah lama dimuat sama atau berbeda,

Dalam masing-masing wahana kisah apa pun tunduk pada keluasan atau keterbatasan masing-masing wahana. Kita harus mempertimbangkan itu jika menyiasati perpindahan tersebut, yang hampir selalu didasari oleh gagasan dan ideologi yang berbeda-beda [...] Dalam banyak peristiwa, bahkan pesan yang diubah-ubah wahananya bisa berubah pula sesuai dengan situasi sosial politik yang menjadi konteks wahananya yang baru (Damono 2016, 39).

Mengacu pada pemikiran tersebut, sebuah serat ataupun kitab yang diciptakan pada masa yang lalu menjadi objek alih wahana pada masa setelahnya dan upaya pengalihwahanaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari gagasan dan ideologi pengarang ataupun pelaku seni itu sendiri. Oleh karena itu, hasil akhir karya dalam proses alih wahana tersebut mengandung pemaknaan baru yang mungkin berbeda dari karya aslinya.

Lebih lanjut, konsep industri kreatif memiliki relasi yang kuat berkaitan dengan konsepsi ekonomi kreatif. Konsep ekonomi kreatif merupakan kegiatan yang timbul dari adanya kreativitas. Melalui kreativitas, inovasi, bakat, ide, dan gagasan, tercipta nilai tambah secara ekonomi. Salah satu unsur penentu ekonomi kreatif adalah kekayaan intelektual, yang mampu membangun keterkaitan suatu kegiatan kreatifitas sehingga berdampak positif secara sosial dan ekonomi.

Industri kreatif merupakan hal yang menggerakkan penciptaan nilai pada ekonomi kreatif. Dalam proses terciptanya nilai kreatif, bukan hanya transaksi ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga transaksi secara sosial dan budaya. Proses umum yang terjadi dalam rantai nilai kreatif adalah pola sebagai berikut: proses kreasi, produksi, distribusi, dan komersialisasi. Namun, hal yang perlu diperhatikan dalam telaah rantai kreatif adalah perbedaan gagasan dalam pengelolaan rantai produksi tersebut karena bersumber pada nilai kreatif yang berbeda (Howkins 2013). Lingkup kegiatan ekonomi kreatif mencakup banyak aspek, di antaranya adalah arsitektur, kerajinan, desain, fesyen, film, fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, siaran radio dan televisi.

Melalui ketiga pendekatan tersebut, penulis melakukan analisis terhadap dua korpus teks budaya, yaitu karya musik “Serat-serat Centhini” dan karya tari “Chentini Gunung.” Pada tahap pertama, kedua karya dianalisis strukturnya dan bentuk adaptasi *Serat Centhini* di dalamnya. Kemudian pada tahap selanjutnya, hasil analisis dikaitkan dengan konsepsi industri kreatif. Perubahan dan inovasi terkait teks *Serat Centhini* yang digagas oleh kedua karya dapat dikembangkan sebagai industri kreatif dan mendapat perhatian dari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur *Serat Centhini* dan Ikhtisar Kebudayaan Jawa

Serat Centhini karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III (Ingkang Sinuhun Pakubuwana V) di Surakarta ini merupakan karya terbesar pada masa kesusastraan Jawa Baru. *Serat Centhini* aksara latin yang digunakan sebagai kajian pustaka ini aslinya beraksara Jawa 12 jilid dengan jumlah lebih dari 3500 halaman. Serat aslinya tersebut disimpan dan merupakan

koleksi Sanapustaka Perpustakaan Keraton Surakarta. Adapun *Serat Centhini* yang tersimpan di Reksaputra Mangkunegara, Radya Pustaka Sriwedari, Museum Sana Budaya Yogyakarta, Museum Gajah Jakarta, dan lain-lain merupakan turunan teks tersebut (Partokusumo 1985).

Serat Centhini disebut juga dengan *Suluk Tambanglaras* atau *Suluk Tambangraras Amongraga*. Dalam kebudayaan Jawa, suluk merupakan karya sastra Jawa yang berisi ajaran Islam dan ditulis dalam bentuk tembang. Dalam khazanah sastra Jawa *Serat Centhini* dikenal dan dinyatakan sebagai intisari sastra Jawa, bahkan ensiklopedi kebudayaan Jawa. Secara umum, menurut Pradipta (2008), *Serat Centhini* berisi segala pengetahuan kehidupan terkait adat istiadat, agama, ajaran, arsitektur, etika, falsafah ilmu kekebalan tubuh, ilmu pengetahuan (sifat manusia, dunia flora dan fauna, obat-obatan tradisional, makanan tradisional/kuliner), mistik, pengetahuan alam, perlambang, ramalan, seni (tari, musik, wayang, pedalangan, karawitan, dan lain-lain), seksologi, tasawuf, dan tata cara dalam budaya Jawa (perkawinan, pindah rumah, meruwat dan lain-lain).

Alih Wahana *Serat Centhini* dalam Karya Musik “Serat-serat Centhini”

Fenomena semangat melestarikan tradisi marak dilakukan oleh generasi milenial di Yogyakarta pada masa Reformasi 1998. Selaras dengan meluasnya perkembangan musik hip-hop, seniman-seniman musik di Jawa, khususnya yang berdiam di Yogyakarta, merayakan upaya pelestarian tradisi dengan aktif menciptakan musik bergenre hip-hop dengan mengangkat tema-tema tradisi. Lagu “Serat-serat Centhini” merupakan gubahan karya *band* Kill The DJ. Kelompok ini merupakan salah satu anggota JHF (Java Hip Hop Foundation) dan didirikan oleh Marzuki Mohammad pada 2003. JHF memiliki misi untuk menjunjung tinggi warisan tradisi khususnya budaya Jawa yang diselaraskan dengan konsep musik kontemporer, yaitu hip-hop. Lagu yang dibawakan terinspirasi dari naskah kuna Jawa seperti *Serat Kalatidha*, *Serat Wedhatama*, *Serat Centhini*, ungkapan tradisional, dan mantra-mantra Jawa (Riyanto 2017)

Perbedaan Jogja Hip Hop Foundation dengan kelompok hip-hop pada umumnya adalah penggunaan identitas Jawa dalam karya-karya musiknya. Jenis musik mereka merupakan perpaduan antara musik hip-hop dengan budaya Jawa yang kemudian dikenal sebagai ‘Hip Hop Jawa’ (Rakhmawati 2011). Ditinjau dari komposisi musik, dalam “Serat-serat Centhini” terdapat perpaduan unsur tembang dan gamelan Jawa yang dipadukan dengan komposisi musik hip-hop.

Terkait dengan *Serat Centhini*, Kill The DJ beberapa kali mengalihwahkan seras tersebut ke dalam bentuk karya musik hip-hop, di antaranya adalah lagu “Sinom” yang mengacu pada *Serat Centhini* 231, dan “Serat-serat Centhini” yang mengacu pada “Asmaradana 388” *Serat Centhini*. Gubahan lagu-lagu hip-hop yang bersumber pada teks *Serat Centhini* memiliki kesetiaan pada teks *Serat Centhini*, diiringi alunan komposisi musik bergenre hip-hop, dan disisipkan juga rap dalam bahasa Jawa.

Upaya JHF untuk mengangkat tradisi dan budaya Jawa mendapat sambutan penggemar di tingkat nasional maupun internasional. Selain itu, JHF meraih beragam prestasi, di antaranya pada 2009 diundang ke panggung internasional Esplanade, Singapore, dan pada 2011 diundang dalam kancah internasional Asia Society, New York. JHF juga memperoleh penghargaan Duta Nagari dari Keraton Yogyakarta karena prestasinya mewakili Yogyakarta di forum musik internasional.

Pementasan musik “Serat-serat Centhini” yang digunakan sebagai korpus penelitian didapatkan melalui dokumentasi pementasan Kill The DJ yang ditayangkan melalui YouTube (<https://www.youtube.com/watch?v=l0X7FX2XHzo>). Tautan tersebut adalah dokumentasi pementasan Kill The DJ pada forum internasional di AS, “Serat-serat Centhini” dibawakan

dengan iringan musik hip-hop di atas pentas pada kesempatan ajang musik internasional. Lagu “Serat-serat Centhini” dinyanyikan dengan lirik bahasa Jawa, yang disisipi dengan selingan rap dalam bahasa Jawa.



Gambar 1. Pementasan Kill The DJ di AS
(Sumber: Jawewe 2008)

Pada saat pementasan Kill The DJ, lagu “Serat-serat Centhini” dibawakan oleh duet penyanyi laki-laki dan perempuan yang menggunakan atribut ala artis hip-hop, yaitu topi, celana panjang santai, dan kacamata hitam. Hanya saja untuk membedakan dengan penyanyi hip hop Barat, kedua penyanyi menggunakan batik; penyanyi perempuan menggunakan blus batik tanpa lengan. Derap musik hip-hop berkelindan lincah dengan lirik-lirik yang diucapkan secara cepat mengikuti langgam lagu hip-hop. Hal tersebut menimbulkan kesan dinamis dan modern.

Bila ditilik dari lirik yang terdapat dalam “Serat-serat Centhini,” kandungan makna religi yang disimbolkan melalui konsep ketuhanan berupa penyatuan laki-laki dan perempuan tampil secara eksplisit dalam lirik lagu berikut ini.

HOOK: Allah Alip Mutaka alim Wakid/Rasul Aksara Elam Jaedi/Muhammad he
hu akat-e/Iku Sampumeng ing urip/Sanyatane ngelmu sejati/Jati-Jatining Allah ya
rabi/Jati Kakung Jati Wanodya/Iya apan Rasul Mohamad

Allah iku siji/kang mengkoni/ora ono lawan/sadurunge sauwise sepala segala
gung/Purba wisesa siji/anaoran siji/ Durung lawan sampun sepala lawan segala/
Yeku Yayi sijining isbat lan napi

Nir Karoning jenenging Jalwestri/Ilang araning isbat lan napi/ Miwah lan
sepadhane/ Roroning tunggal iku

Apan tunggal dadi sawiji/ wiji siji mencar ing tuwuh/ Kang Kagepok kang
katingal/saking pumaning ro maring ji/Siji siji GustiAllah tangala

HOOK: Apan ora during/ nora nora sepa/hya uga/ nora segala

Tan ana tan ora reke tan suwung datan wujud/liring roning asiji asiji siji belaka/tan
kurang tan tuwuh roroning isbat lan napi/ Roning Rasul Roroning priya lan estri

Sejatining lanang apan estri/sejatining estri apan lanang/Karena mengkono
lire/Estri ing jroning Kakung/ Muhammad Rasulullah kang tumrap ing sebut
Rasul/Ing Mohamad ing Rasul/ Rasul ya Mohamad ya/ Lanang estri sawiji asih kang
suci.

Lirik lagu tersebut merupakan bentuk pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Rasul Muhamad. Keberadaan Allah adalah ilmu sejati dan tiada yang mampu menandinginya. Tidak

ada perbedaan lagi antara jati diri laki-laki dan jati diri perempuan, karena menjadi satu yang bersifat tunggal.

Merujuk pada kandungan lirik yang sarat nilai religi seperti yang tertera di atas, penampilan penyanyi yang membawakan “Serat-serat Centhini” menarik untuk diulas. Lagu dibawakan dengan penampilan yang kontradiktif serta sangat berjarak dengan simbolik Islam pada umumnya. Kedua penyanyi melantunkan lagu dengan iringan gestik musik hip-hop yang ceria, dan tidak tampak gestus yang mewakili sikap lagu religi, penyanyi bergerak cepat mengitari panggung dengan pola gerak penyanyi musik hip-hop, menggunakan kostum penyanyi ala hip-hop dan melibatkan perhatian penonton.

Merujuk pada penampilan Grup Kill The DJ, tampak upaya sekularisasi nilai-nilai religi yang termuat dalam lirik lagu, sehingga yang tampak di permukaan dan artikulasi pertunjukan musik Kill The DJ adalah tampilan yang profan, serta berjarak dengan nilai religi. Penyanyi perempuan dengan rambut terurai ke belakang yang menggunakan baju tanpa lengan dan bergerak dinamis lincah di panggung sesuai iringan musik hip-hop turut memberikan penegasan tampilan secara profan tersebut, meskipun lirik yang dibawakan sarat nilai religi menurut agama Islam.

Musik hip-hop yang menjadi komposisi “Serat-serat Centhini” beritme cepat seperti ritme musik hip-hop pada umumnya sehingga kesan energik terasa saat lagu dinyanyikan, diselingi format rap. Pengemasan *Serat Centhini* yang sesungguhnya mengandung makna filosofi ketuhanan yang biasanya ditampilkan dengan format “serius” mengalami transformasi karena melalui kemasan musik hip-hop *Serat Centhini* dibawakan dalam format modern.

Transformasi *Serat Centhini* terjadi melalui perubahan wahana, yaitu bentuk serat yang ditembangkan, ke dalam performa *stage*/panggung pertunjukan, yaitu pertunjukan *band* bergenre hip-hop. Melalui peralihan genre musik hip-hop, terjadi perluasan segmen konsumen atau penikmat teks *Centhini*, yaitu konsumen musik hip-hop yang biasanya adalah remaja dan kaum muda. Sementara terkait dengan makna, lagu yang digubah oleh Kill The DJ tidak menunjukkan perubahan makna secara signifikan. Filosofi ketuhanan yang menjadi isi dari “Dandhinggula 383” tersampaikan melalui lirik “Serat Centhini.”

Selain tayangan tersebut, terdapat tayangan Kill The DJ di YouTube (<https://www.youtube.com/watch?v=7Qi4I4wTjfl>) pada saat pandemi Covid-19. Sang vokalis, yaitu Marzuki Mohamad (sekaligus pimpinan Kill The DJ), membawakan “Serat-serat Centhini” (Asmaradhana) didampingi oleh penyanyi perempuan Soimah dalam bentuk duet. iringan musik pada tayangan ini lebih sederhana dengan iringan instrumen akustik (Kill the TV 2020b).

Teks *Centhini* yang diadaptasikan pada lirik lagu “Serat-serat Centhini” merujuk pada *Serat Centhini*, yaitu pada bagian “Asmaradhana 388.” Berbeda dengan tayangan pertama yang menampilkan musik dan lirik lagu yang berderap dinamis diselingi lirik-lirik rap, pada tayangan kedua musik mengalun lembut dan berlangsung lambat. Kesan melankolis tampil dengan adanya iringan musik akustik. Demikian juga dengan penampilan penyanyi Soimah yang mengenakan busana Jawa lengkap berupa kebaya dan sanggul, menyempurnakan kesan kuat upaya kembali ke tradisi.

Lirik “Serat-serat Centhini” tersebut bersumber dari teks *Centhini* pada jilid 7 serat “Dandhinggula 383.” *Serat Centhini* jilid 7 berisi 31 pupuh dari pupuh 373 sampai 403, yang mengisahkan pernikahan Seh Amongraga dan Niken Tambangraras. Setelah pernikahan

tersebut, Seh Amongraga meninggalkan Wanamarta melanjutkan upaya menemukan kembali adiknya Jayengsari dan Niken Rancangapti. Seh Amongraga berjalan kaki menyusuri Gunung Semeru selama 33 hari melintas ke arah timur Jawa. Selain kisah mengenai cerita, legenda, dan adat istiadat, jilid 7 juga menyampaikan pengetahuan spiritual/agama: mengenai hakikat doa, pengamalan syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat. Hal-hal yang disebut di bagian akhir kalimat sebelumnya merupakan isi “Serat-serat Centhini.”

Hakikat ketuhanan merujuk pada makna tauhid dalam Islam sebagai sumber penciptaan dan satu-satunya dzat kepada-Nya manusia akan kembali. Lirik dalam “Serat-serat Centhini” mengambil secara tidak berurutan lirik “Dandhanggula 383” dari jilid 7 *Serat Centhini*, tetapi memberikan gambaran yang kurang lebih sama dengan pengetahuan tentang hakikat ketuhanan yang tertuang dalam teks *Centhini* jilid 7.

Tayangan lain lagu “Serat-serat Centhini” ditemukan dalam kanal YouTube berupa penampilan vokalis Kill The DJ dengan penyanyi kenamaan Indonesia, Soimah. Berbeda dengan penampilan Kill The DJ sebelumnya secara luring, tayangan YouTube ini membingkai penampilan duet, dalam bentuk yang lebih sederhana. Kedua penyanyi duduk di kursi dan keduanya bergantiannya melantunkan “Serat-serat Centhini” dalam iringan musik hip-hop. Format kanal YouTube membuat “Serat-serat Centhini” dapat dinikmati dengan lebih leluasa, dan tidak terikat dengan waktu pementasan yang bersifat luring. Melalui kanal YouTube pemirsa juga diberi kemungkinan mengulang tayangan video. Menarik untuk membandingkan penampilan penyanyi Soimah yang menggunakan kebaya Jawa model kebaya Kartini lengkap dengan kain jarik Jawa yang panjangnya tidak sampai menutupi tumit dan kaki bagian bawah bersanding dengan vokalis Kill The DJ yang menggunakan pakaian ala penyanyi hip-hop dengan celana pendek dan kemeja lengan pendek dilengkapi dengan penutup kepala menggunakan kain tradisional Jawa. Penampilan keduanya seperti bersanding kedua elemen tradisional dan modern.



Gambar 2. Hip Hop Jowo Juki & Soimah
(Sumber: Kill the TV 2020a)

Proses sekularisasi terjadi pada penampilan tayangan versi YouTube, meskipun alunan musik diperlambat, kekhasan lagu hip-hop tetap dipertahankan, terjadi kombinasi gaya rap dengan nilai tradisi Jawa. Kesederhanaan latar panggung dan tidak adanya iringan pemusik *band* menguatkan karakter kedua penyanyi, sehingga penonton dapat berfokus pada penampilan kedua penyanyi. Tampilan kostum penyanyi yang lebih mewakili tradisi Jawa sekali lagi menunjukkan pementasan yang bernilai profan.

Upaya mengemas kembali *Serat Centhini* dalam format hip-hop oleh Kill The DJ bila dikaitkan dengan konteks industri kreatif di Indonesia merupakan suatu gubahan yang memperkaya

pemaknaan *Serat Centhini* bagi generasi milenial dan generasi Z. Lagu hip-hop *Serat Centhini* dikemas dalam bentuk MP3 yang dapat diunduh oleh para penikmat musik hip-hop yang tidak terbatas dalam konteks regional Indonesia, tetapi juga penikmat musik mancanegara. Selain itu, dalam bentuk pertunjukan musik seperti halnya konser musik Kill The Dj telah menampilkan kreasi lagu mereka dalam berbagai pementasan musik yang dihadiri oleh penonton yang cukup banyak jumlahnya. Demikian pula dengan produksi video YouTube “Serat-serat Centhini” (Kill The DJ dan Penyanyi Soimah) dapat dengan mudah diakses oleh penikmat musik Indonesia melalui kanal Youtube yang membuka luas akses terhadap pemirsa. Gagasan kreatif Kill The DJ dalam mengalihwahkan *Serat Centhini* mampu membuka dimensi pemaknaan baru baik dalam upaya menyampaikan kembali pesan yang terdapat dalam *Serat Centhini*, juga mengangkat nilai industri kreatif berbasis serat Nusantara.

Alih Wahana *Serat Centhini* dalam Karya Tari Kontemporer “Chentini Gunung”

“Centhini Gunung” merupakan sebuah pertunjukan seni dan budaya yang digelar oleh Komunitas Lima Gunung dengan The Wahid Institute, dan merupakan bagian dari kegiatan tahunan Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF) 5–8 Oktober 2016 yang mengambil tema “Setelah 200 Tahun Serat Centhini: Erotisme dan Religiusitas dalam Kitab-Kitab Nusantara.” Tema pertunjukan “Centhini Gunung” merujuk pada peringatan Hari Perdamaian Internasional. Dapat dikatakan bahwa pertunjukan “Centhini Gunung” merupakan festival tari karena para penari membawakan berbagai koreografi tari bertema *Centhini*. Dalam sambutan acara pembukaan “Centini Gunung,” Yenny Wahid selaku pemrakarsa kegiatan sekaligus Direktur The Wahid Institute menyampaikan peran strategis perempuan dalam konteks perdamaian dunia. Perempuan memiliki potensi dan kemampuan luar biasa dalam menebarkan pesan perdamaian (Atmoko 2016).

Pertunjukan “Centhini Gunung” diselenggarakan di sebuah desa di lereng Gunung Andong, Desa Mantran Wetan, Desa Giri Rejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada 6 Oktober 2016. Pertunjukan ini melibatkan 350 seniman yang datang dari berbagai daerah di wilayah Jawa Tengah. Tari yang ditampilkan dalam pertunjukan yang dikemas dalam format tontonan rakyat adalah sebagai berikut: “Centhini Sianida,” “Centhini Kanda,” “Ni Centhini,” “Jalan Centhini,” dan lain-lain. Kajian terkait tari Centhini dalam tulisan ini difokuskan pada “Ni Centhini” dengan alasan baik judul maupun konsep tari lebih mewakili tema besar pertunjukan budaya, yaitu “Centhini Gunung.”

Tari “Ni Centhini” dibawakan oleh 3 (tiga) penari perempuan, mengenakan kostum kain panjang dengan gaya sarung modern dan kemben seperti halnya pakaian perempuan desa di Jawa. Ketiga penari menari serempak dengan gerakan yang seragam yang menggambarkan aktivitas perempuan di desa.



Gambar 3. Pertunjukan Seni “Centhini Gunung”
(Sumber: Bramantyo 2016)

Iringan musik Jawa kreasi baru yang dinamis mengiringi gerak tari tiga perempuan penari. Gerakan tari lebih banyak gerakan tubuh yang dinamis dan mengelaborasi gerak pada bagian panggul menggambarkan energi perempuan yang dinamis, nilai kebebasan perempuan ditonjolkan dalam tarian ini, melalui ekspolarsi gerak tari dan dinamika musik yang mengiringi. Selain itu, ketiga penari tidak menggunakan tata rambut sanggul seperti halnya penari perempuan di Jawa, tetapi rambut dibiarkan terurai bebas tanpa penataan khusus sehingga menampilkan kesan kesederhanaan yang membumi.

Format panggung pertunjukan tari dikemas sebagai tontonan rakyat, yaitu berbentuk lingkaran sehingga penonton dengan leluasa dapat menikmati pertunjukan tari secara bebas dan tidak terikat pada konsep panggung formal berupa jajaran kursi. Penonton dapat bergerak bebas, duduk di tanah, berdiri, ataupun berjongkok sambil menikmati pertunjukan tari. Format tersebut juga memungkinkan para penari untuk “berkomunikasi” dengan penonton, karena respons penonton menjadi bersifat lebih spontan.



Gambar 4. Pertunjukan Seni “Centhini Gunung”
(Sumber: Bramantyo 2016)

Penampilan tiga perempuan penari dengan kostum yang casual menampilkan nilai kesederhanaan sekaligus realitas keseharian. Representasi tari “Centhini Gunung” berkorelasi secara harmonis dengan latar penyelenggaraan festival atau pertunjukan, yaitu alam pedesaan dan gambaran perempuan desa yang tampil gemulai dan mengangkat nilai kesederhanaan. Terkait dengan tema peringatan, yaitu “Setelah 200 Tahun Centhini: Erotisme dan Regiliusitas

dalam Kitab-Kitab Nusantara,” repretasi erotisme tampil dalam pertunjukan “Centhini Gunung” melalui gerak tari para penari perempuan yang menitikberatkan gerak tari pada unsur gerak panggung yang dinamis, juga olah tubuh yang menonjolkan sisi keperempuanan. Sementara itu, kesan religiusitas tampil dalam format kesederhanaan, baik latar pertunjukan, warna-warna kostum penari yang didominasi warna hitam dan warna-warna tanah, serta alunan musik yang bernada meditatif.

Secara keseluruhan, “Centhini Gunung” merupakan suatu pertunjukan yang mendukung konsep industri kreatif di Indonesia. Pengemasan kegiatan pertunjukan yang melibatkan ratusan peserta dari berbagai daerah di Jawa, pelibatan komunitas Lima Gunung, dan mengundang tokoh-tokoh daerah dan tokoh-tokoh perempuan Indonesia. Pertunjukan “Centhini Gunung” dibuka dengan parade rakyat yang mengenakan berbagai pakaian daerah dan kostum yang menarik. Melalui kegiatan tersebut, berbagai unsur masyarakat di wilayah Desa Andong terlibat dalam kegiatan seni pertunjukan tersebut. Alam pedesaan yang indah tampil secara harmonis dengan tata pentas pertunjukan yang digelar di alam terbuka. Melalui penyelenggaraan acara ini, ekonomi kreatif tercipta melalui kunjungan tamu dari berbagai daerah. Pertunjukan seni alam terbuka dan dokumentasi pertunjukan tersebut dapat disaksikan melalui kanal YouTube.

Merujuk pada pembahasan mengenai pertunjukan tari “Centhini Gunung,” proses sekularisasi dikenali melalui beberapa hal, yaitu pengemasan tema festival dan pementasan pertunjukan tari. Pada tahap pengemasan tema festival, sesungguhnya acara yang diusung oleh The Wahid Institute, sebuah lembaga yang didirikan oleh mantan presiden ke-3 Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid, dikenal sebagai organisasi Islam yang aktif mengusung nilai-nilai kebhinekaan. Ditinjau dari pembukaan festival serta partisipasi aktif para seniman lokal dan daerah kegiatan tersebut diarahkan mengangkat nilai-nilai tradisi yang profan. Sebelum pembukaan dilakukan arak-arakan yang dilakukan oleh seniman dan masyarakat setempat dengan mengusung tumpeng dan umbul-umbul lainnya. Para penari yang turut terlibat juga menggunakan kostum tari yang mewakili ranah tradisi tari Jawa. Kesan pesta rakyat di Jawa di mas lalu tampaknya lebih ingin ditampilkan oleh penyelenggara.

Konsep acara yang mengarah pada unsur-unsur profan rupanya menjadi salah satu daya tarik bagi pendukung acara “Centhini Gunung.” Nilai-nilai tradisi dan keberagaman yang diusung oleh festival membukakan ruang bagi partisipasi pelaku seni maupun penonton. Bentuk pementasan yang digelar di alam terbuka mengingatkan masyarakat akan kisah penyamaran Jayengresmi atau Syech Amongraga yang kerap melakukan pertunjukan seni di lapangan terbuka dan dihadiri oleh khalayak ramai. Sekularisasi pada karya tari “Centhini Gunung” terjadi melalui gerak tari yang mengutamakan sisi seksualitas daripada nilai religiusitas dan didukung oleh performa penari yang menggunakan kostum dan atribut yang lebih menonjolkan aspek seksualitas.

SIMPULAN

Sekularisasi yang terjadi pada alih wahana “Serat-serat Chentini” oleh Kill The DJ tampil melalui penggunaan genre musik hip-hop dan atribut penyanyi yang lekat dengan nilai-nilai Barat. Sementara upaya menampilkan tradisi Jawa dilakukan dengan mempertahankan penggunaan lirik bahasa Jawa yang berasal dari larik-larik bernilai spiritual dalam *Serat Centhini* memberikan kekhasan karakter musik hip-hop yang bernuansa tradisi. Sekularisasi juga ditampilkan melalui komunikasi yang dibangun antara penyanyi dan penonton yang lebih mengarahkan penonton pada komunikasi yang merespons musik hip-hop sehingga suasana berkesan profan.

Alih wahana Serat Centhini pada pertunjukan tari “Centhini Gunung” menghasilkan pemaknaan baru terhadap Serat Centhini. Pertunjukan tari yang lebih menonjolkan pada aspek perempuan dan seksualitas menunjukkan sekularisasi alih wahana Serat Centhini. Nilai-nilai religi ditampilkan tidak sebagai latar utama. Hal tersebut terwakili oleh gestus tari dan musik mengalun seperti alunan musik meditatif.

Pengelolaan alih wahana dalam lagu hip-hop mengemas Serat Centhini secara kekinian dan mampu menjangkau segmen penikmat seni musik hip-hop Indonesia untuk memahami kandungan Serat Centhini. Demikian pula dengan pengalihwahanaan Serat Centhini ke dalam format pertunjukan seni “Centhini Gunung” yang merupakan alih wahana Serat Centhini dalam format festival rakyat. Festival tari bertema Serat Centhini yang mengangkat tema perempuan Indonesia mampu mengelola kekayaan imaji yang terkandung dalam Serat Centhini dalam kemasan seni pertunjukan yang baru di masa milenial. Terkait dengan konteks industri kreatif, upaya alih wahana Serat Centhini memberikan sumbangan yang sangat bermakna, baik bagi ekonomi kreatif di Indonesia maupun bagi kebangkitan kembali gairah menggali makna serat-serat Nusantara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada pihak-pihak yang mendukung pengambilan data untuk kepentingan penelitian ini: Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, Hari. 2016. “Menebar Damai Lewat Perempuan “Centhini Gunung.” *Antara Jateng*, <https://jateng.antaranews.com/berita/151814/menebar-damai-lewat-perempuan-centhini-gunung>, Oktober 1.
- Augusta, Rendra. 2022. “Pertarungan Estetika Serat Centhini Pasca Reformasi.” Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/86773/Pertarungan-Eстетika-Serat-Centhini-Pasca-Reformasi>.
- Bramantyo, Domo. 2016. “Centhini Gunung - Nungki Nurcahyani - Ni Centhini” <https://www.youtube.com/watch?v=QQmpKMHZzEI>, Oktober 11.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Howkins, John. 2013. *The Creative Economy. How People Makes Money From Ideas*. Penguin.
- Hutcheon, Linda. 2013. *A Theory of Adaptation*. Routledge.
- Jawewe. 2008. “Kill The DJ, Serat-serat Centhini.” <https://www.youtube.com/watch?v=l0X7FX2XHzo>, Desember 11.
- Kill the TV. 2020a. “Asmaradhana 388 Serat Centhini (Jagongan Versi)”. <https://www.youtube.com/watch?v=1515Cz9ZX40>.
- . 2020b. “Sinom 231 Serat Centhini (Jagongan Versi)”. <https://www.youtube.com/watch?v=7Qi4I4wTjfl>.

- Kristianto, Andreas. 2021. "Erotika Syeh Amongraga: Kajian Teologi Mistik dan Seksualitas dalam Serat Centhini." *Gema Teologika* 6 (2). DOI: <https://doi.org/10.21460/gema.2021.62.607>.
- Naif, Fauzan. 2016. "Seh Amongraga (Tokoh Mistik Jawa dalam Serat Centhini)." *Refleksi* 16 (1). DOI: <https://doi.org/10.14421/ref.v16i1.1099>.
- Nurmaningsih. 2020. "Metafora Seksual dalam Serat Centhini sebagai Wujud Representasi Ajaran Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa." *Alayasastra* 16 (1). DOI: <https://doi.org/10.36567/aly.v16i1.534>.
- Partokusumo, Karkono. 1985. *Serat Centhini (Yasandalêm Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Anom Amêngkunagara III)*. Yogyakarta: Kamajaya (Yayasan Centhini).
- Rakhmawati, Lisnia Yulia. 2011. "Hip Hop Jawa sebagai Pembentuk Identitas Kelompok Jogja Hip Hop Foundation." Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyanto, Edi Dwi. 2017. "Celebrity and Komunitas: The Rise and Fall of The Jogja Hip Hop Foundation." Melbourne: Monash University.
- Suratno, Pardi. 2016. "The Character of Tembangraras and Centhini in Serat Centhini Written by Pakubuwana V." Dalam *Dharma Acarya Faculty International Seminar Proceeding Book*, disunting oleh I Gusti Ngurah Agung Wijaya Mahardika & I Dewa Gde Rat Dwiyana Putra. <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-081810015317-94.pdf#page=200>.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. "Nilai Filosofi Jawa dalam Serat Centhini." *Litera* 12 (2). DOI: <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1546>.